



Hubungan Pengobatan terhadap Fungsi Seksual pada Pasien Kanker Serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang

Nadila Dinar Valentina¹, Rinda Intan Sari², Nella Vallen Ika Puspita³

^{1,2,3} STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

Jl. Anjasmoro Raya, Tawangmas, Kec Semarang Barat,
Kota Semarang, Jawa Tengah 50144

Korespondensi penulis: nadiladinarv9@gmail.com

Abstract. *Background: A malignant tumor known as cervical cancer attacks the female reproductive organs around the vaginal mucosa and the cervical canal mucus, also known as the lower part between the vagina and the uterus. Those diagnosed with cervical cancer must receive a variety of treatments, including chemotherapy, radiation therapy, surgery, or multitherapy. The study evaluated the correlation between treatment and sexual function in patients with cervical cancer at Dr. Kariadi's Hospital in Semarang. This cross-sectional research used consecutive sampling to collect samples from 69 participants from March to April 2024. This study used a questionnaire from the Women's Sexual Function Index. (FSFI). The research results showed that of the 69 respondents, the age group that experienced the most sexual dysfunction was 46-55 years old, with 24 respondents (34.8%), the most common treatment for cervical cancer patients was multitherapy treatment with 49 respondents (71%), and respondents who experienced sexual dysfunction were 64 respondents (92.8%). The results found a significant correlation between treatment and sexual function in patients diagnosed with cervical cancer. The p-value is 0.004 ($p < 0.05$), and the correlation coefficient is 0.342, indicating an insignificant correlation. Research suggests that interventions can improve the sexual function of cervical cancer patients.*

Keywords: *Sexual Function, Cervical Cancer, Medication*

Abstrak. Latar belakang. Kanker serviks adalah jenis tumor ganas yang berkembang di area reproduksi wanita, khususnya pada mukosa vagina dan kanalis servikalis, yang merupakan bagian bawah antara vagina dan rahim. Penderita kanker serviks biasanya menjalani berbagai metode pengobatan seperti kemoterapi, radioterapi, operasi, atau kombinasi dari beberapa metode tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengobatan terhadap fungsi seksual pasien kanker serviks di RSUP dr. Kariadi Semarang. Metode : *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 69 responden yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*. Penelitian dilaksanakan di RSUP Dr. Kariadi Semarang dari bulan Maret hingga April 2024. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah kuesioner *Female Sexual Function Index* (FSFI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden, kelompok usia yang paling banyak mengalami disfungsi seksual adalah usia 46-55 tahun, dengan jumlah 24 responden (34,8%), pengobatan terbanyak untuk pasien kanker serviks yaitu pengobatan multiterapi sebanyak 49 responden (71%), dan responden yang mengalami disfungsi seksual sebanyak 64 responden (92,8%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengobatan dan fungsi seksual pada pasien kanker serviks dengan nilai p sebesar 0,004 ($p \leq 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,342, yang menunjukkan hubungan ini memiliki kekuatan yang lemah. Penelitian ini menyarankan agar dilakukan intervensi untuk meningkatkan fungsi seksual pada pasien kanker serviks.

Kata Kunci: Fungsi Seksual, Kanker Serviks, Pengobatan

1. LATAR BELAKANG

Kanker adalah penyakit yang terjadi akibat pertumbuhan sel-sel tubuh yang tidak normal dan berubah menjadi sel kanker. Menurut data Riskesdas tahun 2018, angka kejadian kanker di Indonesia adalah 136,2 per 100.000 penduduk, menjadikan Indonesia peringkat ke-8 di Asia Tenggara dan peringkat ke-23 di Asia (Kemenkes, 2020). Data Riskesdas juga menunjukkan peningkatan angka kejadian tumor/kanker di Indonesia, dari 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018, dengan prevalensi kanker di Jawa Tengah mencapai 2,1 per 1.000 penduduk (Kemenkes, 2018).

Kanker serviks atau kanker mulut rahim adalah salah satu jenis kanker yang paling ditakuti oleh wanita. Berdasarkan data dari International Agency for Research on Cancer (IARC) tahun 2018, kanker serviks memiliki angka kejadian sebesar 6,6 persen dan menyumbang 7,5 persen dari total kematian akibat kanker. Pada tahun tersebut, diperkirakan terdapat 570.000 kasus baru dan 311.000 kematian di seluruh dunia (GLOBOCAN, 2018). Menurut WHO, jumlah kasus baru kanker serviks di negara berkembang diperkirakan akan mencapai 668.120 pada tahun 2025, meningkat dari 452.902 pada tahun 2008. Di Jawa Tengah, terdapat 19.734 kasus kanker serviks (Kemenkes, 2020).

Pasien dengan kanker serviks biasanya menjalani berbagai pengobatan, seperti kemoterapi, radioterapi, pembedahan, atau kemoradioterapi yang dilakukan secara bersamaan. Pengobatan tersebut dapat menurunkan fungsi ovarium, menyebabkan pasien mengalami berbagai masalah seksual seperti hasrat seksual yang menurun, kurangnya lubrikasi saat berhubungan, dan tidak adanya gairah untuk memulai hubungan seksual (Subagya *et al.*, 2022).

Kemoterapi adalah salah satu metode pengobatan kanker yang menggunakan senyawa kimia untuk membunuh sel kanker yang sedang membelah dan menghentikan pertumbuhan sel tersebut (Studi *et al.*, 2021). Kemoterapi biasanya diberikan kepada pasien yang didiagnosis dengan kanker stadium II dan III. Efek samping kemoterapi termasuk penurunan nafsu makan, karena setelah menjalani kemoterapi, pasien sering mengalami gejala seperti mual, muntah, rambut rontok, diare, dan rasa pahit di mulut. Gejala-gejala ini disebabkan oleh zat antitumor yang mengaktifkan hipotalamus dan kemoreseptor di otak.

Terapi radiasi merupakan metode pengobatan umum untuk mengatasi pertumbuhan sel kanker dengan menggunakan radiasi pengion. Menurut Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) mengenai kanker serviks, penanganan kanker serviks pada stadium IIB–IIIB dilakukan dengan kemoradiasi atau radioterapi tunggal. Kemoradiasi dianggap lebih efektif dan lebih dapat ditoleransi dibandingkan dengan menggunakan radioterapi saja pada pasien dengan kanker serviks stadium lanjut (Legianawati *et al.*, 2019). Namun, pengobatan kemoradiasi dapat menyebabkan efek samping yang berpotensi merugikan bagi tubuh dan psikologis pasien. Salah satu dampak psikologis yang umum adalah kecemasan, yang muncul karena kompleksitas penyakit ini yang memerlukan waktu dan biaya pengobatan yang cukup besar (Yuliani *et al.*, 2023).

Kanker dan pengobatannya dapat secara langsung menyebabkan disfungsi seksual, yang merupakan gangguan seksual yang mengurangi kepuasan seseorang dalam hubungan seksual atau bahkan menghambat kemampuan untuk menikmati hubungan seks sepenuhnya. Disfungsi seksual dapat meliputi penurunan minat dan gairah seksual, kesulitan dalam

mencapai keintiman dengan pasangan, penurunan keintiman dalam pernikahan, dan kesulitan mencapai orgasme, yang secara signifikan mempengaruhi kepuasan seksual (Pradita & Natosba, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Kanker serviks adalah jenis tumor ganas yang menyerang area reproduksi wanita, khususnya mukosa vagina dan mukosa kanalis servikalis, yang merupakan bagian bawah antara vagina dan rahim (Erniawati *et al.*, 2020). Kemoterapi adalah salah satu metode pengobatan kanker yang menggunakan senyawa kimia untuk membunuh sel kanker yang sedang membelah dan menghentikan pertumbuhan sel tersebut (Studi *et al.*, 2021). Metode ini dianggap efektif untuk menghentikan atau memperlambat pertumbuhan kanker agar tidak menyebar lebih luas di serviks (Wulansari & Maulana, 2022). Radioterapi bertujuan untuk merusak tumor atau kanker dengan optimal tanpa merusak jaringan sehat di sekitarnya (Savitri *et al.*, 2022). Terdapat dua jenis utama terapi radiasi: radioterapi eksternal dan implantasi radioterapi. Radioterapi eksternal melibatkan pemancaran sinar radiasi langsung ke area yang terkena kanker, yang biasanya dilakukan selama sekitar 30 menit dengan menggunakan sinar-X untuk membunuh dan menghentikan pertumbuhan sel kanker. Sementara itu, implantasi radioterapi digunakan untuk mengobati kanker yang terletak di dekat organ lain seperti rahim, serviks, atau leher. Metode ini melibatkan pemasangan implant yang mengandung bahan radioaktif sesuai dengan ukuran dan lokasi kanker yang spesifik (Widjaya *et al.*, 2014).

Fungsi seksual adalah faktor kunci yang dapat signifikan mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker. Disfungsi seksual dapat menjadi penyebab penurunan kualitas hidup mereka. Saat merawat pasien kanker, sering kali aspek seksualitas diabaikan sebagai masalah medis yang kurang penting. Namun, setelah menjalani pengobatan untuk kanker serviks, penting bagi perawatan pasien untuk memberikan perhatian lebih terhadap fungsi seksual mereka, karena hal ini merupakan salah satu tantangan baru yang harus diatasi agar mereka dapat memulihkan kehidupan yang lebih baik (Subagya *et al.*, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *cross-sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 69 responden dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUP Dr. Kariadi Semarang dimulai bulan Maret – April 2024. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Female Sexual Function Index* (FSFI). Kuesioner *Female Sexual Function Index*

(FSFI) telah teruji validitas dikarenakan alat ukur tersebut telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian reliabilitas menggunakan rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach. Instrumen ini dinyatakan reliabilitas bila nilai $\alpha \geq 0,6$ atau mendekati 1 (Riyanto, 2018). Dari hasil uji reliabilitas pada kuesioner *Female Sexual Function Index* yang digunakan untuk penelitian ini yang terdiri dari 19 pertanyaan yang dinyatakan valid memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,888. Penelitian ini telah lulus uji etik penelitian dari Komite Etik dari RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan No.1636/EC/KEPK-RSDK/2023.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisa Univariat Karakteristik Responden

Usia

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada Bulan Maret – April 2024 (n=69)

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26-35 (Dewasa awal)	4	5,8
36-45 (Dewasa akhir)	20	29,0
46-55 (Lansia awal)	24	34,8
56-65 (Lansia akhir)	19	27,5
>65 (Manula)	2	2,9
Total	69	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak pada usia 46-55 tahun sebanyak 24 responden (34,8%).

Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pertama kali melakukan hubungan seksual di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada Maret–April 2024 (n=69)

Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia ≤ 20	51	73,9
Usia > 20	18	26,1
Total	69	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak usia pertama kali melakukan hubungan seksual yaitu pada usia ≤ 20 tahun sebanyak 51 responden (73,9%).

Pengobatan

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pengobatan di RSUP

Dr. Kariadi Semarang pada Maret– April 2024 (n=69)

Pengobatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kemoterapi	1	1,4
Radioterapi	19	27,5
Multi terapi	49	71,00
Total	69	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang menjalani pengobatan terbanyak yaitu multi terapi sebanyak 49 responden (71%).

Fungsi Seksual

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi seksual di RSUP

Dr. Kariadi Semarang pada Maret – April 2024 (n=69)

Fungsi Seksual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	5	7,2
Disfungsi Seksual	64	92,8
Total	69	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mengalami disfungsi seksual berjumlah 64 responden (92,8%).

Analisa Bivariat

Tabel 5 Hasil uji hubungan pengobatan dengan fungsi seksual pada pasien kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada Maret–April 2024 (Uji Rank Spearman) (n=69)

Variabel	Koefisien Korelasi	P Value
Pengobatan-FungsiSeksual	0,342	0,004

Berdasarkan uji statistik menggunakan *spearman rank* didapatkan *p value* 0.004 dengan arah korelasi atau arah hubungan positif dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,342. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang mempunyai arti bahwa terdapat hubungan antara pengobatan dengan fungsi seksual dengan kekuatan hubungan lemah di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada bulan Maret – April 2024.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak pada usia 46-55 tahun sebanyak 24 responden (34,8%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani *et al.*, (2022), yang juga menemukan bahwa sebagian besar penderita kanker serviks berada dalam rentang usia 46-55 tahun, mencakup 20 orang (35,7%). Pada usia 45-50 tahun, wanita mengalami penurunan jumlah telur yang siap untuk dikeluarkan dan produksi hormon seksual

mulai menurun. Usia antara 35-55 tahun juga diketahui memiliki risiko 2-3 kali lipat untuk menderita kanker serviks. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia memainkan peran signifikan dalam timbulnya disfungsi seksual pada pasien kanker.

Wanita dengan kanker ginekologi yang lebih tua memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap disfungsi seksual, yang bisa disebabkan oleh perubahan psikologis dan fisik yang terjadi selama proses menopause (Mulyawati, 2021). Disfungsi seksual pada wanita pasca-menopause sering kali terkait dengan penurunan hormon estrogen dan kemungkinan adanya penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, atau masalah jantung (Membrilla *et al.*, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara usia dan kejadian kanker serviks kompleks, melibatkan faktor-faktor fisiologis, psikologis, gaya hidup, dan hubungan variabel yang harus dipertimbangkan dalam upaya mengoptimalkan terapi.

Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 69 responden yang disurvei, mayoritas mengalami disfungsi seksual terutama pada mereka yang melakukan hubungan seksual atau menikah pada usia ≤ 20 tahun, jumlahnya mencapai 47 responden. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hidayah *et al.*, (2021), yang menunjukkan bahwa kasus disfungsi seksual pada wanita yang menikah di bawah usia 20 tahun dan menderita kanker serviks mencakup sekitar 57,9% dari total sampel 38 responden. Berdasarkan BKKBN (2017), usia 20-25 tahun dianggap ideal secara biologis dan psikologis untuk pernikahan wanita, karena pada usia tersebut mereka dinilai lebih matang secara fisik dan mental. Menikah pada usia yang lebih muda, khususnya di bawah 20 tahun, dihubungkan dengan peningkatan risiko kanker serviks karena epitel serviks belum sepenuhnya matang untuk menanggapi rangsangan sperma.

Pengobatan

Responden yang menjalani pengobatan terbanyak yaitu multi terapi sebanyak 49 responden (71%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suvaal *et al.*, (2023), yang menemukan bahwa dari 113 pasien kanker serviks yang diteliti, separuh dari mereka melaporkan keluhan disfungsi seksual dan penurunan kepuasan seksual setelah dua tahun pasca-terapi.

Selain itu, pengobatan seperti kemoterapi dan radioterapi juga dapat berkontribusi pada disfungsi seksual karena berdampak pada fungsi hormon estrogen, yang penting untuk keseimbangan hormonal pada wanita. Penurunan estrogen ini tidak hanya meningkatkan risiko sindrom pasca-menopause tetapi juga dapat menyebabkan masalah seperti osteoporosis dan gangguan kardiovaskular (Putri & Maulina, 2016).

Kemoterapi menyebabkan efek samping seperti kelelahan dan perubahan hormon yang mengurangi libido dan menyebabkan kekeringan vagina (Harsono, 2020). Radioterapi merusak jaringan sehat di sekitar tumor dan ovarium, menyebabkan fibrosis, kekeringan, penyempitan vagina, dan menopause dini. Faktor-faktor fisik dan hormonal ini berdampak signifikan pada fungsi seksual, sehingga penting untuk berdiskusi dengan tim medis guna mencari solusi yang tepat seperti terapi hormon, pelumas, konseling seksual, atau terapi fisik (Puteri, 2020). Untuk beberapa stadium kanker serviks, pengobatan yang dipilih adalah radiasi saja atau pembedahan yang diikuti dengan radiasi dan kemoterapi. Ketika kemoterapi diberikan dengan radiasi, jumlah darah cenderung lebih rendah dan rasa lelah serta mual cenderung lebih buruk.

Fungsi Seksual

Responden yang mengalami disfungsi seksual berjumlah 64 responden (92,8%). Temuan ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Dhiraj *et al.*, (2017), yang menunjukkan bahwa wanita yang menderita kanker serviks sering mengalami penurunan fungsi seksual, yang mencakup gangguan gairah seksual. Pengobatan aktif untuk kanker serviks sering kali menghadirkan komplikasi yang mempengaruhi fungsi seksual, dan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup seksual di antara pasien menjadi sangat penting.

Penelitian lain oleh Dwojak *et al.*, (2023) mengenai fungsi psikoseksual dan komunikasi pada 30 wanita dengan kanker serviks yang sedang menjalani terapi juga mengungkapkan bahwa disfungsi seksual adalah masalah yang signifikan bahkan sejak awal diagnosis kanker serviks. Selain itu, studi oleh Salam *et al.*, (2021) menggunakan kuesioner FSFI (*Female Sexual Function Index*) untuk mengevaluasi 70 wanita dengan kanker serviks, menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka mengalami tingkat disfungsi seksual yang bermasalah. Temuan ini menggaris bawahi perlunya perhatian yang lebih besar terhadap manajemen disfungsi seksual dalam perawatan pasien kanker serviks untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara holistik.

Hubungan Pengobatan dengan Fungsi Seksual

Berdasarkan uji statistik menggunakan *spearman rank* didapatkan *p value* 0.004 dengan arah korelasi atau arah hubungan positif dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,342. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang mempunyai arti bahwa terdapat hubungan antara pengobatan dengan fungsi seksual dengan kekuatan hubungan lemah di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada bulan Maret – April 2024.

Kemoterapi adalah salah satu metode pengobatan kanker yang bertujuan untuk menghentikan atau memperlambat pertumbuhan sel kanker yang tumbuh dengan cepat (Murtono, 2019).

Radioterapi adalah metode pengobatan kanker yang menggunakan paparan sinar-X untuk tujuan menghentikan pertumbuhan dan menghilangkan sel-sel kanker secara lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Hofsjo *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa pasien yang menjalani radioterapi mengalami penurunan volume epitel vagina dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang dapat berkontribusi pada gejala-gejala seperti kekeringan vagina dan iritasi, menyebabkan nyeri saat berhubungan seksual.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mishra *et al.*, (2021), terapi kombinasi radiasi dan kemoterapi (kemoradio) pada pasien kanker serviks dapat menyebabkan sejumlah dampak yang signifikan terhadap fungsi seksual. Salah satu efek utama adalah pemendekan dan pengeringan vagina, yang sering disertai dengan hilangnya elastisitas dan produksi cairan pelumas alami. Kondisi ini menyebabkan dyspareunia, yaitu nyeri saat berhubungan seksual, serta perubahan dalam keinginan seksual, gairah, kemampuan mencapai orgasme, dan kepuasan secara keseluruhan. Pasien kanker serviks yang telah menjalani pengobatan ini sering mengalami masalah seperti perdarahan vagina, nyeri selama hubungan intim, pembengkakan vagina, dan penurunan jumlah cairan pelumas.

Penelitian ini konsisten dengan temuan dari Yanti *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa banyak responden mengalami disfungsi seksual, seperti dyspareunia (nyeri saat berhubungan seksual), yang mengakibatkan penurunan frekuensi hubungan seksual pasca-terapi kanker serviks. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai perubahan fisik dan fisiologis yang disebabkan oleh kanker serviks dan pengobatannya, yang secara langsung mempengaruhi organ seksual. Hampir 50% wanita dengan kanker serviks melaporkan mengalami disfungsi seksual, yang bisa dipengaruhi oleh perasaan terhadap citra tubuh, seperti kerontokan rambut, perubahan warna kulit, dan keriput, serta dampak langsung terhadap fungsi seksual dan reproduksi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Donovan *et al.*, (2019) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa mayoritas pasien kanker serviks (94,6%) yang menjalani pengobatan mengalami penurunan fungsi seksual yang semakin memburuk seiring waktu. Gairah seksual, terutama mengenai rasa sakit selama aktivitas seksual, merupakan aspek yang paling dipengaruhi. Efek samping lain selama hubungan seksual meliputi perdarahan (41,7%), kurangnya kesenangan (33,3%), dyspareunia (25%), dan kekeringan vagina (16,7%). Dengan

demikian, manajemen yang komprehensif dan sensitif terhadap disfungsi seksual pada pasien kanker serviks menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka pasca-terapi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden, kelompok usia yang paling banyak mengalami disfungsi seksual adalah usia 46-55 tahun, dengan jumlah 24 responden (34,8%). Selain itu, mayoritas responden pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia ≤ 20 tahun sebanyak 51 responden (73,9%). Pengobatan terbanyak untuk pasien kanker serviks adalah dengan menjalani multi terapi sebanyak 49 responden (71%). Responden yang mengalami disfungsi seksual sebanyak 64 responden (92,8%), dan responden yang normal sebanyak 5 responden (7,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pengobatan terhadap fungsi seksual. Hal ini di buktikan dengan menggunakan uji *spearman rank* di dapatkan *P value* 0,004 dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,342. Nilai *r* pada penelitian ini sebesar 0,342 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan pada penelitian ini lemah. Saran Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian secara kualitatif pada pasien kanker serviks yang menjalani pengobatan untuk menggali lebih dalam informasi seperti pengalaman emosional yang dirasakan.

6. DAFTAR REFERENSI

- BKKBN. (2017). *Survei demografi dan kesehatan: Kesehatan reproduksi remaja 2017*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Daga, D., Dana, R., Gaur, P. R. K. S., & Department. (2017). Sexual function in cervical cancer. *8*(July), 151–154.
- Dian Savitri, Y., Sutapa, G. N., Balik Sudarsana, I. W., & Irhas, R. (2022). Radioterapi linac energi 6 MV terhadap kanker serviks pada organ rektum menggunakan teknik 3DCRT dan IMRT di RSUP Sanglah Denpasar. *Kappa Journal*, *6*(1), 7–14. <https://doi.org/10.29408/kpj.v6i1.4947>
- Donovan, K. A., Taliaferro, L. A., Alvarez, E., Fakunle, I. E., & Maree, J. E. (2019). Sexual function in South African women treated for cervical cancer. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, *10*(March), 124–130.
- Erniaewati, Purnamasari, D., Risnayanti, Jusni, & Kamaruddin, M. (2020). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks di Desa Bialo Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tahun 2020. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, *2*(3), 131–135. <https://doi.org/10.31970/ma.v2i3.61>

- Fathiyati, S., & Kes, M. (2019). Hubungan karakteristik dan dukungan keluarga dengan perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 9(1), 1–7.
- Harsono, A. B. (2020). Kanker ovarium: "The silent killer." *Indonesian Journal of Obstetrics & Gynecology Science*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/obgynia.v3i1.192>
- Hartanto, S., & Djakaria, H. M. (2016). Peran radioterapi pada karsinoma neuroendokrin jenis karsinoma sel kecil pada serviks. *Radioterapi & Onkologi Indonesia*, 7(1).
- Hidayah, S. N., Kusumasari, V., & Suryati. (2021). Hubungan usia menikah dengan kejadian kanker serviks di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(3), 200–209. <https://doi.org/10.30989/mik.v9i3.603>
- Hofsjo, A., Bergmark, K., Blomgren, B., Jahren, H., & Bohm-Starke, N. (2018). Radiotherapy for cervical cancer—Impact on the vaginal epithelium and sexual function. *Acta Oncologica*, 57(3), 338–345.
- Legianawati, D., Puspitasari, I. M., Suwantika, A. A., & Kusumadjati, A. (2019). Profil penatalaksanaan kanker serviks stadium IIB–IIIB dengan terapi radiasi dan kemoradiasi di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung periode tahun 2015–2017. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(3). <https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.3.205>
- Membrilla-Beltran, L., Cardona, D., Camara-Roca, L., Aparicio-Mota, A., Roman, P., & Rueda-Ruzafa, L. (2023). Impact of cervical cancer on quality of life and sexuality in female survivors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4).
- Mishra, N., Singh, N., Sachdeva, M., & Ghatage, P. (2021). Sexual dysfunction in cervical cancer survivors: A scoping review. *Women's Health Reports*, 2(1), 594–607.
- Mulyawati, W. (2021). Hubungan perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi seksualitas pada lanjut usia di pos binaan terpadu. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(2), 101–112.
- Murtono. (2019). Mathematical model of cervical cancer treatment using chemotherapy drug. *Mathematical Model of Cervical Cancer Treatment Using Chemotherapy Drug*, 8(1), 11–15.
- Pradita, A., & Natosba, J. (2020). Pengaruh psikoedukasi seksualitas terhadap masalah disfungsi seksual pada pasien ginekologi onkologi. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 6(1), 193–201.
- Prawirohardjo. (2017). *Ilmu kandungan*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Psikologi, J., Psikodinamika, I., Sofyanty, D., Bina, U., Informatika, S., & Pusat, J. (2022). Post traumatic growth pada pasien kanker serviks paska histerektomi. *I(01)*.
- Puteri, A. P. (2020). Karsinoma serviks: Gambaran radiologi dan terapi radiasi. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(4), 277–286.

- Putri, C. E., & Maulina, V. V. R. (2016). Gambaran kepuasan pernikahan pada penyintas kanker serviks pasca pengobatan kanker. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 192–205.
- Salam, E., Elzeblawy, H., Kamal, H., & Ali, R. (2021). Women's sexual dysfunction associated with cervical cancer. *Applied Science and Computer Mathematics*, 2(1), 17–27.
- Setyani, F. A. R., & Milliani, C. D. (2020). Tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 170-176.
- Studi, P., Siwi, A. S., Sumarni, T., Fadly, A. R., & Hidayat, A. I. (2021). Kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.
- Subagya, A. N., Udiani, N. N., & Firdaus, S. A. (2022). Aspek seksualitas pada pasien dengan kanker serviks. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.22146/jkkk.36058>
- Suvaal, I., Kirchheiner, K., Nout, R. A., Sturdza, A. E., Van Limbergen, E., Lindegaard, J. C., Putter, H., Jürgenliemk-Schulz, I. M., Chargari, C., Tanderup, K., Pötter, R., Creutzberg, C. L., & ter Kuile, M. M. (2023). Vaginal changes, sexual functioning and distress of women with locally advanced cervical cancer treated in the EMBRACE vaginal morbidity substudy. *Gynecologic Oncology*, 170, 123–132.
- Tri Suryani, N., Oktora, M. Z., & Suharni. (2022). Korelasi stadium dengan usia penderita kanker serviks di RSUP M. Djamil Padang tahun 2017. *Scientific Journal*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i1.17>
- Widjaya, G. H., Fatimah, & Sudiyono. (2014). Teknik radioterapi radiasi external kanker serviks dengan semarang treatment of radiotherapy for serviks cancer with separation more than 20 centimeters using cobalt-60 at unit radiotherapy installation radiology RSUP Dr. Kariadi Semarang. 4(1), 16–21.
- Wulansari, R., & Maulana, D. A. (2022). Model dinamika kanker serviks dengan kemoterapi. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 10(1), 119–130. <https://doi.org/10.26740/mathunesa.v10n1.p119-130>
- Wuriningsih, A. Y., & Distinarista, H. (2019). Perubahan fungsi seksual pada perempuan dengan kanker payudara. 5(2), 46–51.
- Yanti, A., Andrijono, A., & Gayatri, G. (2017). Perubahan keluhan seksual (fisik dan psikologis) pada perempuan pascaterapi kanker serviks setelah intervensi keperawatan. *Jurnal Ners*, 6(1), 68–75.
- Yuliani, S., Wahyuni, S., Distinarista, H., Keperawatan, F. I., Islam, U., Agung, S., & Coresponding. (2023). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker serviks yang dilakukan tindakan kemoradiasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 373–384.